

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa dimana manusia mengalami kematangan kehidupan seksual, sosial maupun dalam berfikir. Semua perubahan jasmani yang begitu cepat pada remaja menimbulkan kecemasan pada dirinya sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Perkembangan tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Diantaranya faktor lingkungan yang merupakan faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat, kemudian faktor internal yang terdiri dari dalam diri remaja itu sendiri. (Nurlaeliyah, 2018)

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang berjalan antara umur 12-21 tahun. Masa remaja erat kaitannya dengan berbagai fenomena-fenomena sosial pada perilaku remaja, dari perilaku yang baik maupun perilaku yang melanggar norma-norma sosial pada masyarakat. Masa remaja dimana seseorang sedang mencari jati diri dan identitas diri dengan mencoba-coba hal baru tanpa pertimbangan yang matang, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kesalahan yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang (Salsabilah, 2020). Ciri khas fase remaja salah satunya yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu hal yang baru. Apabila hal tersebut tidak diimbangi dengan sikap pengendalian diri yang

baik maka remaja dapat mempermudah remaja untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif (Novandra & Puspitasari, 2017).

Pengendalian diri sangat mempengaruhi perilaku seorang remaja. Remaja yang berada pada fase dimana tingkat keingintahuan yang besar serta keberanian mencoba hal-hal baru tanpa mempertimbangkan risiko. Oleh karena itu apabila hal tersebut tidak dapat diimbangi dengan sikap pengendalian diri yang baik maka akan mempermudah remaja untuk dapat terjerumus ke hal negatif. Menurut Wiyono (2012) pengendalian diri adalah tindakan menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang akan merugikan dirinya dimasa kini maupun dimasa yang akan datang (Chrisna & Khairani, 2019). Pengendalian diri merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki seseorang, hal tersebut dikarenakan dengan pengendalian diri yang baik perilaku seseorang pun akan terarah ke arah yang positif, terbentuknya kemampuan ini melalui proses-proses dalam kehidupan terlebih dahulu dengan melihat bagaimana dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya (Zulfah, 2021).

Media sosial merupakan sarana yang efektif dan efisien dalam menyampaikan suatu informasi kepada pihak lain, yang memungkinkan komunikasi terbuka kepada berbagai pihak dengan beragam latar belakang. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu cepat dan tidak terbatas (Roma Doni, 2017).

Keberadaan media sosial memberi pengaruh besar dalam kehidupan. Selain dampak positif terdapat juga dampak negatif yang ditimbulkan dari media sosial. Seperti berbagai macam modus kejahatan di media sosial, adanya kekerasan, pelecehan, bahkan tindak kriminal seperti penipuan, pemerasan, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu adanya pengaruh negatif media sosial terhadap remaja, diperlukannya arahan dan pengawasan orang tua dalam menggunakan media sosial (Ainiyah, 2018).

Penggunaan media sosial di dominasi oleh kalangan remaja. Dikutip dari (Putri et al., 2016) hasilnya menunjukkan bahwa pada kalangan remaja usia 15-19 tahun mendominasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 64%. Remaja memiliki kepekaan yang kuat terhadap hal-hal yang baru, sehingga begitu mudah bagi remaja untuk beradaptasi dalam penggunaan media sosial tanpa memperdulikan konten-konten yang terdapat dalam media sosial tersebut positif atau negatif. Seperti yang banyak orang ketahui mengenai dampak yang ditimbulkan dari media sosial, mulai dari berita kesuksesan yang didapatkan dari memanfaatkan media sosial sampai berita tentang penculikan, prostitusi, dan lain sebagainya. Hal tersebut telah memberi semacam sugesti untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial, terutama para remaja (Ainiyah, 2018).

Sekian banyaknya aplikasi media sosial sekarang ini, aplikasi Tiktok menjadi aplikasi yang banyak peminatnya. Tiktok merupakan salah satu aplikasi yang memungkinkan penggunanya membuat video berdurasi 15 detik disertai musik, filter, dan beberapa fitur kreatif lainnya (D. Putri & Adawiyah, 2020). Aplikasi Tiktok saat ini menjadi salah satu platform sosial

media yang cukup populer di kalangan masyarakat dunia. Di Indonesia, pengguna aplikasi Tiktok ada sebanyak 30,7 juta pengguna hingga Juli 2020. Aplikasi Tiktok ini berkembang hingga tersedia di 155 negara, sebagaimana dilaporkan Statista per Februari 2021 pengguna aktif Tiktok secara global diperkirakan mencapai 35,28 juta pengguna (Pebrianti, 2021).

Pengguna aktif Tiktok diseluruh dunia berdasarkan Hootsuite yaitu mencapai 689 juta per bulan dan tercatat pengguna Tiktok baru pada Desember 2020 mencapai 56 juta orang. Tiktok merupakan salah satu media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk menciptakan berbagai macam konten seperti konten komedi, edukasi, tantangan (*challenge*) serta tarian (*dance*). Aplikasi Tiktok ini sudah banyak digunakan oleh para pengguna yang berasal dari kalangan anak muda, hal tersebut dikarenakan terdapat banyak fitur yang menarik. Tiktok dapat memungkinkan penggunanya dapat membuat video *lypsinc* dengan menggerakkan anggota tubuh, menunjukkan ekspresi, dan membagikannya kepada sesama pengguna (Safitri & Naini, 2020).

Menariknya konten-konten yang disajikan oleh Tiktok dan kemudahan yang diberikan membuat Tiktok cepat menguasai pergerakan penggunaan media sosial di kalangan masyarakat dunia, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, hingga orangtua. Selain sebagai pengisi waktu luang, beberapa dari individu menggunakan Tiktok sebagai media iklan suatu destinasi wisata, kuliner daerah tertentu ataupun tutorial pembuatan sesuatu. Saat ini Tiktok sudah merambah pada kalangan usia muda hingga tua, kalangan

artis, pemerintahan, angkatan bersenjata, pebisnis dan masyarakat kecilpun tak luput dari cakupan Tiktok (dkk, 2020).

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu ingin melakukan kerjasama dan interaksi sosial, oleh karena itu manusia tidak dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun kelompok (Muslim, 2013). Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk menjalin hubungan sosial antar sesamanya dalam kehidupannya, oleh karena itu manusia tidak terlepas dari hubungan satu sama lain maupun dengan lingkungannya.

Wujud interaksi sosial yang dilakukan siswa atau siswi pada umumnya dapat dilakukan dengan saling menegur, menyapa, bertukar informasi, mengerjakan tugas maupun saling mengobrol. Interaksi sosial disini dimulai pada saat seseorang melakukan komunikasi melalui aplikasi Tiktok, yang berawal dari dengan melakukan *Follow* atau *Followback*, memberikan *Like* pada postingan video di Tiktok, memberikan komentar pada postingan video, atau mengirim pesan langsung pada kotak masuk yang tersedia di aplikasi Tiktok (Yunistiati et al., 2014).

Aplikasi Tiktok ini banyak digunakan oleh berbagai macam orang dari segala umur, sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat konten-konten yang mengandung unsur negatif. Adanya konten-konten negatif tersebut

tentunya dapat membahayakan untuk penggunaanya yang rata-rata remaja di bawah usia 18 tahun, karena belum stabilnya dari segi pendirian maupun pemikiran (D. Putri & Adawiyah, 2020). Kemunculan media sosial telah mengubah cara berinteraksi seseorang dengan orang terdekat menjadi interaksi media sosial, seperti antara orangtua dan anak yang sibuk masing-masing. Hal ini menjadi sangat mengkhawatirkan karena pada masa remaja masih dibilang belum stabil dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, oleh sebab itu perlunya orangtua untuk mengedukasi anak. Kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial dapat mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan oleh remaja yang akan menimbulkan dampak negatif, yaitu digunakan untuk mencari video porno, video-video kekerasan, ataupun video yang dapat merusak atau menyesatkan. Dampak yang paling nyata dan merusak adalah dengan media sosial penggunaanya dapat mengakses konten-konten asusila yang tidak bermoral yang dapat dengan mudah diakses melalui internet (Doni, 2017).

Berkaitan dengan masalah yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, dikarenakan melihat saat ini banyaknya remaja yang mengalami ketergantungan menggunakan media sosial Tiktok tanpa mengenal tempat. Seperti membuat konten atau membagikan hal-hal yang mereka lakukan bersama teman-teman saat sedang berada di mall, di supermarket, di kendaraan, dan di kelas atau sekolah, bahkan sampai rela menghabiskan banyak waktu walaupun hanya sekedar untuk melihat-lihat saja. Penggunaan aplikasi Tiktok memberikan dampak baik maupun dampak buruk bagi interaksi

sosial remaja, dampak baik dari penggunaan aplikasi Tiktok bisa mendapatkan informasi secara *uptodate*, pengetahuan baru mengenai berbagai hal, dan mendapat teman baru secara lebih luas. Namun penggunaan aplikasi Tiktok secara berlebihan dapat memberikan dampak yang buruk, penggunaan secara berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan bermain Tiktok tanpa mengenal tempat dan waktu dan konten yang ada di aplikasi Tiktok tidak semuanya cocok untuk remaja dibawah usia 17 tahun. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah masalah tersebut terjadi SMP Negeri 35 Bandung dengan mengambil judul penelitian **“Hubungan Antara Pengendalian Diri Remaja dalam Penggunaan Media Sosial Dengan Interaksi Sosialnya di SMP Negeri 35 Bandung”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan membahas permasalahan yang berkaitan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengendalian diri remaja dalam penggunaan media sosial di SMP Negeri 35 Bandung?
2. Bagaimana interaksi sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara pengendalian diri remaja dalam penggunaan media sosial dengan interaksi sosial di SMP Negeri 35 Bandung?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan membahas permasalahan yang berkaitan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengendalian diri remaja dalam penggunaan media sosial di SMP Negeri 35 Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis interaksi sosial pada siswa kelas VII di SMP Negeri 35 Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara pengendalian diri remaja dalam penggunaan media sosial di SMP Negeri 35 Bandung.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan hubungan antara pengendalian diri remaja dalam penggunaan media sosial dengan interaksi sosialnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecah masalah-

masalah yang berhubungan dengan pengendalian diri remaja dalam penggunaan media sosial dengan interaksi sosialnya di SMP Negeri 35 Bandung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada remaja agar dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial agar terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.

1.4. Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan Sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Friedlander dalam (Fahrudin, 2012:9) definisi Kesejahteraan Sosial adalah sebagai berikut :

Kesejahteraan Sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Menurut definisi diatas dapat dipahami bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem organisasi yang telah dirancang untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapinya dan membantu individu atau masyarakat untuk mencapai standar hidup layak dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Berkaitan dengan bidang kesejahteraan sosial terdapat profesi yang terkait yaitu pekerjaan sosial.

Menurut Zastrow dalam (Fahrudin,2012:60) definisi Pekerjaan Sosial sebagai berikut :

Pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.

Menurut definisi tersebut dapat diartikan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang memberikan pertolongan berupa pelayanan kepada individu, kelompok, atau masyarakat dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam membantu menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, seperti halnya permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Pekerja sosial dapat melakukan pendekatan terhadap individu atau remaja untuk memberikan pertolongan terhadap remaja yang memiliki permasalahan sosial yang menjadi penyebab kesulitan bagi mereka dalam penyesuaian di sekolahnya. Masalah sosial secara luas didefinisikan sebagai perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya (Jessen, dalam Suharto, 2020:80). Menurut Suharto (2020: 79) definisi Masalah Sosial sebagai berikut:

Masalah sosial diartikan sebagai suatu kondisi yang dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai

sesuatu yang tidak diharapkan. Kemiskinan, pengangguran, penyebaran HIV/AIDS, perceraian, kenakalan remaja dianggap contoh masalah sosial karena merupakan kondisi atau keadaan yang tidak diinginkan oleh hampir semua orang.

Menurut definisi tersebut bahwa masalah sosial sebagai situasi tertentu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut sebagian besar orang atau sebagai sebuah kondisi yang rusak, buruk, dan tidak menyenangkan sehingga dari keadaan tersebut diperlukan adanya upaya untuk memperbaiki keadaan tersebut. Sebuah fenomena dapat dikatakan sebagai masalah sosial biasanya dikarenakan menjadi perhatian publik. Peran media massa disini terbilang penting, karena media massa merupakan sarana komunikasi yang bisa dijadikan ukuran apakah fenomena itu menjadi perhatian publik atau tidak. Dalam menggunakan media massa dalam kalangan remaja diperlukannya kemampuan untuk mengontrol perilakunya sendiri agar tidak melakukan hal yang bertentangan dengan aturan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Menurut Wiyono dalam (Chrisna & Khairani, 2019) Pengendalian diri adalah tindakan menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang akan merugikan dirinya dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.

Menurut definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur perilaku atau melakukan tindakan yang membawa individu membuat keputusan yang tepat dalam menentukan perbuatan-perbuatan yang tidak dapat merugikan dirinya di masa kini maupun masa yang akan datang. Pengendalian diri berkaitan dengan bagaimana individu dapat mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Pengendalian diri dapat mengakibatkan permasalahan saat

kontrol diri pada seseorang individu tersebut rendah, rendahnya kontrol diri akan mengakibatkan individu sulit dalam mengendalikan emosinya yang dapat menimbulkan permasalahan. Oleh karena itu pengendalian diri diperlukan pada perkembangan remaja, remaja yang memiliki kontrol diri akan memungkinkan remaja tersebut dalam mengendalikan dirinya dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat maupun lingkungannya. Menurut (Hurlock, 1997) masa remaja diartikan sebagai masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Santrock (2003:26) dikutip dari (Prasanti, 2018) Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Menurut definsi tersebut dapat dipahami bahwa remaja merupakan fase pertumbuhan atau masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang dimana dalam pertumbuhan tersebut terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis dan sosial. Remaja bagian dari tahapan kehidupan yang dilalui oleh setiap manusia, dalam proses perkembangan sejak lahir sampai pada masa peralihan, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap sesuatu yang baru. Sehingga remaja cenderung ingin mencoba segala sesuatu yang baru yang belum pernah dialaminya tanpa memikirkan baik dan buruk yang dapat ditimbulkan. Kalangan remaja saat ini mulai ketergantungan terhadap media sosial, remaja saat ini begitu identik dengan smartphone yang hampir 24 jam

digunakan. Peran media massa disini terbilang penting, karena media massa merupakan sarana komunikasi yang bisa dijadikan ukuran apakah fenomena itu menjadi perhatian publik atau tidak. Media Sosial adalah sebuah media *online* yang mendukung interaksi sosial, yang merupakan bentuk dari perkembangan dari adanya internet. Media sosial digunakan untuk berkomunikasi atau bertukar informasi jarak jauh tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut Boyd dikutip dari (Nasrullah, 2017: 11) definisi Media Sosial :

Media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.

Menurut definisi diatas dapat diartikan bahwa media sosial merupakan media *online* yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi sosial, berkomunikasi dan bekerjasama, serta bertukar informasi jarak jauh dengan orang lainya. Pengguna media sosial yang dominan atau paling banyak adalah oleh kalangan remaja, penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif pada remaja yang dapat berpengaruh pada perilaku sehari-harinya. Intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial, dimana hakikatnya media sosial dibuat dengan fungsi untuk mempermudah seseorang dalam berkomunikasi namun dapat mengalami perubahan fungsi apabila penggunaan media sosial tersebut tidak dibarengi dengan pengendalian dalam penggunaan media sosial mulai dari kualitas waktu penggunaan sampai pada kualitas isi dari pengguna yang dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari seorang remaja

akan berhadapan dengan berbagai macam situasi, remaja membutuhkan penerimaan, butuh untuk dihargai, dan butuh mendapatkan tempat. Sehingga diperlukannya kemampuan berinteraksi sosial yang tinggi, agar dapat mempermudah remaja dalam menyesuaikan diri dan mudah dalam mengatasi setiap situasi dan kondisi apapun. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial sangat penting bagi remaja, karena apabila seorang remaja tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi, disadari atau tidak, remaja ini akan kehilangan relasi.

Menurut Surjono Sukanto dikutip dalam (Harfiyanto, 2015) definisi interaksi sosial adalah sebagai berikut :

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Menurut definisi diatas dapat diartikan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang memiliki timbal balik antara individu atau dua orang lebih yang dapat mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Sebagai makhluk sosial manusia cenderung berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya, tanpa adanya interaksi sosial kehidupan bersama antar manusia tidak akan terjalin. Dalam hal ini interaksi sosial dapat dilakukan pada siswa yaitu saat siswa berkomunikasi dengan saling menegur, tukar informasi, mengerjakan tugas, dan saling mengobrol.

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Interaksi sosial dengan teman sebaya diperlukan pada masa remaja, karena teman sebaya dapat menjadi berbagai sumber informasi mengenai dunia luar keluarga yang akan membantu remaja dalam proses pencapaian kematangan sosial. dengan perkembangan sosial yang baik pada masa remaja akan membantu mempermudah remaja untuk terjun dan bersosialisasi di masyarakat.

Berdasarkan kajian-kajian teori, guna menambah pemahaman penelitian ini maka peneliti akan menggambarkan kerangka berfikir sebagai berikut



Keterangan :

1. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel yang dependen atau terikat. Yang menjadi variabel bebas adalah pengendalian diri remaja (X).

2. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) yaitu jawaban atau hasil dari yang disebabkan atau dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah interaksi sosial (Y).

3. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antara pengendalian diri remaja (X) dengan interaksi sosial (Y).

1.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yang diajukan pada penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pengendalian Diri Remaja dalam Penggunaan Media Sosial Dengan Interaksi Sosialnya di SMP Negeri 35 Bandung” adalah sebagai berikut:

Pernyataan Hipotesis Utama:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara pengendalian diri remaja yang signifikan dalam penggunaan Media Tiktok terhadap interaksi sosial di SMP Negeri 35 Bandung.

H1 : Terdapat hubungan antara pengendalian diri remaja yang signifikan dalam penggunaan Media Sosial terhadap interaksi sosial di SMP Negeri 35 Bandung.

Pernyataan Sub Hipotesis:

1. Ho : Tidak terdapat hubungan pengendalian diri yang signifikan terhadap interaksi sosial.
H1 : Terdapat hubungan pengendalian diri yang signifikan terhadap interaksi sosial.
2. Ho : Tidak terdapat hubungan kontrol sosial yang signifikan terhadap interaksi sosial.

H1 : Terdapat hubungan kontrol sosial yang signifikan terhadap interaksi sosial.

1.6. Definisi Operasional dan Operasional Variabel

Penelitian ini berfokus untuk mencari hubungan pengendalian diri remaja dalam penggunaan media sosial dengan interaksi sosial di SMP Negeri 35 Bandung. Untuk mempermudah penelitian, maka peneliti mengemukakan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Pengendalian diri adalah tindakan atau kemampuan individu untuk mengendalikan atau mengarahkan emosi dan dorongan dari dalam dirinya untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya (Chrisna & Khairani, 2019).
2. Interaksi Sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain (Yunistiati et al., 2014).
3. Remaja merupakan fase pertumbuhan atau masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang dimana dalam pertumbuhan tersebut terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis dan sosial (Prasanti, 2018)

Tabel 1. 1 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan
Pengendalian Diri	Kontrol Perilaku	1. Kemampuan mengendalikan perilaku	1. Mampu mengendalikan diri dari perilaku yang dapat melanggar norma 2. Dapat mengendalikan diri dari perilaku yang

			<p>dapat merugikan diri sendiri juga orang lain</p> <p>3. Mampu mengendalikan diri untuk tidak berkomentar negatif ketika menggunakan media sosial Tiktok</p>
	Kontrol Kognitif	2. Kemampuan mengontrol stimulus	<p>4. Kegagalan dapat membuat saya berperilaku negatif</p> <p>5. Mampu menghindari hal negatif yang ada di lingkungan pertemanan</p>
		3. Kemampuan untuk memperoleh informasi	<p>6. Mampu mencari dan memilih sumber informasi yang benar</p> <p>7. Mampu mengolah sumber informasi, tidak langsung menyimpulkan sesuatu dari informasi yang didapatkan</p> <p>8. Mendapatkan informasi <i>ter-update</i></p>
		4. Kemampuan untuk melakukan penilaian	<p>9. Mampu menilai suatu peristiwa berdasarkan pengalaman pribadi</p> <p>10. Menilai suatu peristiwa berdasarkan pengalaman orang lain</p> <p>11. Memberikan saran dan penilaian terhadap suatu peristiwa yang dialami teman</p>
	Kontrol pengambilan Keputusan	5. Kemampuan mengambil keputusan	<p>12. Mampu mengendalikan diri sebelum mengambil suatu keputusan</p> <p>13. Saya tidak dapat membuat suatu pilihan yang baik untuk saya</p> <p>14. Mengambil keputusan sendiri tanpa meminta saran orang lain</p>

Interaksi Sosial	Proses Asosiatif	1. Partisipasi dalam kelompok teman sebaya	1. Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok 2. Berpartisipasi menjenguk apabila ada teman saya yang sakit
		2. Mengikuti ajakan dari teman untuk belajar	3. Saya mengikuti ajakan teman untuk belajar bersama 4. Saya tidak pernah mengikuti ajakan dari teman untuk belajar
		3. Penyesuaian dengan lingkungan	5. Kesulitan saat beradaptasi dengan lingkungan baru 6. Mudah bergaul dengan siapa saja tanpa memandang status sosial 7. Senang mengobrol dengan orang yang tidak dikenal
		4. Saling berbagi pengetahuan	8. Senang mengerjakan tugas dan berdiskusi bersama teman 9. Saya selalu memberitahu teman apabila ada kesalahan dalam mengerjakan tugas
		5. Saling berbagi pengalaman	10. Saya dan teman saya tidak pernah berbagi pengalaman yang sifatnya pribadi 11. Saya dan teman saya selalu menceritakan pengalaman hidup
		6. Menyapa teman saat bertemu	12. Saya selalu menyapa teman terlebih dahulu, ketika bertemu di jalan 13. Saya hanya menyapa teman yang saya kenal
			7. Mendengarkan teman ketika bercerita

			15. Saya hanya menjadi pendengar saja, tidak memberikan saran kepada teman saya pada saat bercerita
	Proses Disosiatif	1. Memberikan bantuan pada teman	16. Menolong teman saya yang mengalami kesulitan 17. Saya dengan senang hati membantu teman yang meminta bantuan saya
		2. Tidak terlibat pertengkaran dengan teman	18. Saya menengahi teman yang sedang bertengkar 19. Saat teman saya bertengkar, saya memilih diam. 20. Saya berinisiatif membantu teman dalam menyelesaikan masalah pertengkaran

Sumber : Diolah oleh peneliti

1.7. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Sebagaimana dikemukakan oleh Atherton dan Klemmack (1982) Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Biasanya penelitian ini menggunakan metode survei (Soehartono, 2015).

1.7.2. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi menurut Soehartono yaitu jumlah keseluruhan unit analisis atau merupakan objek yang akan diteliti (Soehartono, 2015). Populasi pada penelitian ini adalah siswa/i kelas VIII yang ada di SMP Negeri 35 Bandung sebanyak 314 siswa. Responden dalam penelitian ini sebanyak 76 siswa.

Sampel menurut Soehartono adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya (Soehartono, 2015). Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan teknik *Simple Random Sampling* atau pengambilan sampel secara acak. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30-500. Dalam penelitian ini populasi berjumlah 314 orang, maka dapat diambil sampel menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n : Jumlah Sampel.
- N : Jumlah Populasi.
- e² : Batasan Kesalahan.

Penulis memilih metode sampling ini karena jumlah populasi yang diketahui jumlahnya besar, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{314}{1+314(0,1)^2}$$

$$n = \frac{314}{1+3,14}$$

$n = 75,84$ (dibulatkan menjadi 76).

Hasil perhitungan diatas maka jumlah sampel yang diambil adalah 75,84 dibulatkan menjadi 76 responden Siswa/I SMP Negeri 35 Bandung.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Studi Dokumen

Melalui studi dokumen peneliti dapat mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu peneliti juga memperoleh data dari dokumen-dokumen yang tersedia di SMP Negeri 35 Bandung, seperti jurnal, buku, dan website.

b. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan melalui teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan idera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Soehartono, 2015: 69). Berdasarkan keterlibatan

pengamatan dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi takpartisipan (*nonparticipant observation*) (Soehartono, 2015: 69).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi takpartisipan (*nonparticipant observation*). Dalam observasi takpartisipan, pengamat berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan (Soehartono, 2015: 70). Observasi semacam ini peneliti gunakan karena peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang terdapat di SMP Negeri 35 Bandung.

2. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017:142). Responden yang dimaksud yaitu siswa-siswi SMP Negeri 35 Bandung.

1.7.4. Alat Ukur Variabel

Alat ukur yang digunakan dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada kuesioner dengan

menggunakan Skala Ordinal. Pengertian Skala Ordinal menurut Soehartono (2015:76), adalah sebagai berikut:

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya dikelompokkan berdasarkan ciri yang sama atau berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya, sehingga golongan atau klasifikasi akan diketahui lebih tinggi atau rendah tingkatannya daripada golongan yang lain (Soehartono, 2015).

Teknik pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert. Skala likert yaitu skala yang memiliki nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan dijumlahkan sehingga mendapat nilai total, yang terdiri atas sejumlah pertanyaan yang menunjukkan ciri tertentu yang akan diukur. Skala likert dapat digunakan dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut:

- a. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5.
- b. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4.
- c. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3.
- d. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2.
- e. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1.

1.7.5. Validitas dan Reliabilitas

1.7.5.1. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang dipakai untuk mengukur sah atau valid tidaknya sebuah kuesioner, serta berpendapat bahwa kuesioner termasuk valid apabila pertanyaan yang terdapat di kuesioner dapat mengutarakan sesuatu yang akan diukur oleh

kuesioner tersebut. Pengujian ini dilakukan melalui dengan membandingkan angka r hitung dengan r tabel. Data dapat disebut valid jika r hitung lebih besar dari r tabel. Sedangkan untuk r hitung lebih kecil dari r tabel maka data dikatakan tidak valid (Ghozali, 2018:52).

Berdasarkan pengertian diatas maka dikatakan bahwa validitas adalah suatu alat ukur yang valid yang dapat menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat dan kecermatan pengukuran. Uji validitas dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *Product Moment Pearson*:

$$R = \frac{n\sum XY - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[\sum X^2] [N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

1.7.5.2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2014:173) instrument yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapakali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Setelah instrumen di uji validitasnya maka langkah selanjutnya yaitu menguji reliabilitas. Kuesioner dikatakan mencapai tiga aspek tersebut jika koefisien reliabilitas bernilai positif dan lebih besar dari pada 0,6.

Teknik yang digunakan untuk menguji reabilitas instrumen dengan menggunakan *Cronbach Alpha*, karena instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup atau interval yang memiliki rentang nilai 1-5. Adapun rumus *Cronbach Alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma r^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11}	= Reabilitas Instrument
k	= Banyak Butir Pernyataan
$\sum \sigma^2$	= Jumlah Varians Butir
$\sum r^2$	= Varians Total

1.7.6. Teknik Analisis Data

1.7.6.1. Metode Successive Interval

Kuesioner yang disebarkan kepada responden menghasilkan data tanggapan dari responden dalam bentuk data ordinal. Sementara untuk mengatur validitas dengan menggunakan *Product Moment* data yang dipakai harus dalam bentuk interval. Data yang bersifat ordinal tersebut harus ditransfer ke dalam data interval melalui *method of successive interval*. Adapun langkah-langkah perhitungannya sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan jawaban responden, untuk setiap pertanyaan hitung frekuensi setiap jawaban.

- 2) Berdasarkan frekuensi yang diperoleh untuk setiap pertanyaan, hitung proposisi setiap jawaban.
- 3) Berdasarkan proposisi tersebut, untuk setiap pertanyaan hitung proposisi kumulatif setiap pilihan jawaban.
- 4) Untuk setiap pertanyaan, tentukan nilai batas z .
- 5) Hitung nilai numeric perskalaan (*scale value*) untuk setiap pilihan jawaban melalui persamaan :

$$Scale Value = \frac{Density\ at\ Lower - Density\ at\ upper\ limit}{Area\ under\ upper\ limit - area\ under\ lower\ limit}$$

Dimana :

Density at Lower limit = Kepadatan atas bawah

Density at upper limit = Kepadatan batas atas

Area under upper limit = Daerah di bawah batas atas

Area under lower limit = Daerah di bawah batas bawah

- 6) Hitung skor (nilai hasil transformasi) untuk setiap pilihan jawaban dengan persamaan berikut :

$$Score = Scale Value - Scale\ Value_{minimum} + 1$$

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu data yang diubah kedalam angka-angka dan dituangkan kedalam tabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik

dengan menggunakan *rank spearman* (r_s), adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun skor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variabel.
- b. Memberi ranking pada variabel X dan variabel Y, mulai dari satu sampai (1-n).
- c. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi ranking antara variabel X dan variabel Y (hasil diketahui di).
- d. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (diketahui $\sum d_i^2$).
- e. Melihat signifikan dilakukan dengan cara mendistribusikan r ke

dalam rumus: $t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$

Keterangan:

T: Nilai Signifikan

N: Jumlah Responden

R: Nilai kuadrat dari korelasi spearman

f. Jika terdapat angka kembar maka rumusnya:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 + \sum di^2}{\sqrt{\sum x^2 + \sum y^2}}$$

- g. Membandingkan nilai t hitung dan t tabel dengan melihat harga-harga kritis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu $n-2$.
- h. Jika $t_{tabel} < t_{hitung}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_1) diterima.

1.7.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 35 Bandung yang beralamat di jalan Dago Pojok No. 12, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 35 Bandung dalam proses penelitian, karena SMP Negeri 35 Bandung merupakan lokasi yang tepat untuk dijadikan tempat penelitian oleh peneliti karena belum ada penelitian sebelumnya mengenai topik atau tema penelitian ini sehingga mendukung dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.7.8. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini terhitung dari bulan Desember 2021. Dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan								
		2022-2023								
		Jan	Feb	Apr	Jun	Jul	Des	Jan	Feb	Mar
Tahap Pra Lapangan										
1	Penjajakan									
2	Studi Literatur									
3	Penyusunan Proposal									
4	Seminar Proposal									
5	Pencarian Data									
Tahap Prakerja Lapangan										
6	Pengumpulan Data									
7	Pengelolaan dan Analisis Data									
Tahap Penyusunan Laporan										
8	Bimbingan Penulisan									
9	Pengesahan Hasil Penelitian									
10	Sidang Laporan Akhir									